

BAB 2

KAJIAN TEORI

2.1 Stilistika

Menurut Keraf (2005), gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dengan istilah *style* yang berasal dari kata Latin *stilus* sebagai alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas atau tidaknya tulisan pada lempengan tersebut. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Persoalan gaya bahasa meliputi pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu (Keraf, 2005:113). Untuk menciptakan karya sastra, pengarang menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan dirinya sendiri dan menjadi ciri khas dalam karyanya.

Stilistika memiliki kaitan yang erat dengan *style*. Stile menjadi bidang garapan dari stilistika, yaitu bahasa yang dipakai dalam konteks tertentu, dalam ragam bahasa tertentu. Jika *style* diadaptasikan dengan istilah ‘stile’ atau ‘gaya bahasa’ dalam bahasa Indonesia, demikian pula dengan istilah *stylistic* jika dalam bahasa Indonesia diadaptasikan menjadi ‘stilistika’. Istilah ‘kajian gaya bahasa’

atau 'kajian stile' dibuat lebih singkat dan efisien menjadi stilistika (Nurgiyantoro, 2022:74-75). Menurut penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah bidang yang mengkaji tentang penggunaan gaya bahasa pada kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam suatu wacana atau karya sastra. Setiap pengarang memiliki gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan ide dan pikirannya menjadi sebuah karya. Keberagaman tersebut dapat dikaji penggunaannya dengan stilistika.

Leech & Short dalam (Nurgiyantoro, 2022:75) menyatakan pengertian studi tentang stile adalah kajian terhadap wujud perwujudan kebahasaan, khususnya yang terdapat dalam teks-teks kesastraan. Stilistika memiliki kesan berupa keterkaitan dengan kesastraan. Dengan kata lain, bahasa sastra, yaitu bahasa dalam karya sastra yang menjadi fokus kajiannya. Sementara itu, Abrams dalam (Nurgiyantoro, 2022:77) mengemukakan bahwa tanda-tanda stilistika itu berupa fonologi, sintaksis, leksikal, dan penggunaan bahasa figuratif. Dalam hal ini, tanda leksikal mencakup penggunaan kata-kata tertentu seperti abstrak atau konkret, serta penggunaan jenis kata tertentu seperti kata benda, kerja, dan sifat.

Stilistika memiliki wujud konkret berupa bentuk atau komponen bahasa, sehingga data yang digunakan dalam kajian stilistika adalah penggunaan bahasa dalam sebuah karya sastra, penggunaan berbagai komponen bahasa. Stilistika menjadi ranah linguistik apabila analisis bahasa yang dilakukan adalah untuk mendapatkan data-data stile berupa penggunaan komponen bahasa kemudian mendeskripsikannya (Nurgiyantoro, 2022:78).

2.2 Diksi

Pengertian pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu (Keraf, 2005:22). Kata sebagai bagian dari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi melalui tahap pemilihan kata terlebih dahulu sebelum menjadi penyalur ide atau gagasan. Pemilihan kata tersebut akan menghasilkan diksi yang akan digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan.

Menurut Keraf (2005:23), persoalan pilihan kata bukanlah sesuatu yang dapat dipilih dengan sederhana. Seringkali kita bertemu dengan seseorang yang kesulitan mengungkapkan apa yang ada di pikirannya karena kekurangan dalam perbendaharaan kata, tetapi ada pula seseorang yang mengungkapkan gagasannya dengan kata-kata yang boros namun kata-kata tersebut tidak memiliki isi yang tersirat. Sebagai bagian dari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, penting untuk masyarakat mengetahui peranan kata dalam komunikasi sehari-hari.

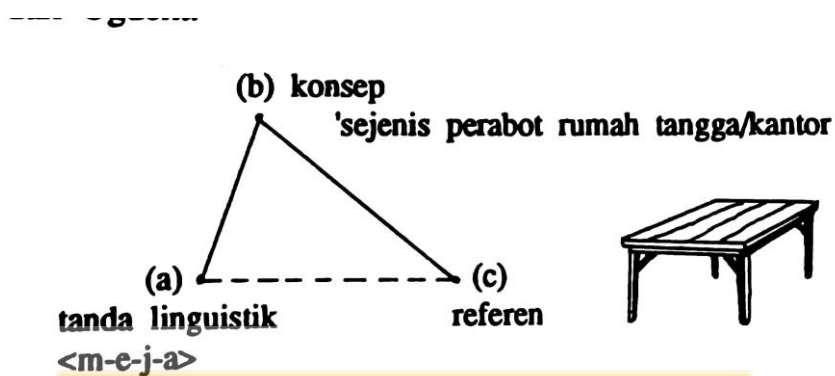
Cakupan diksi berupa pengertian kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan sebuah gagasan, pembentukan kelompok kata-kata yang tepat atau ketepatan penggunaan ungkapan-ungkapan, dan gaya seperti apa yang paling baik untuk digunakan dalam sebuah situasi. Pilihan kata atau diksi adalah ketepatan membedakan nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, kemampuan untuk menemukan bentuk yang cocok dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh kelompok masyarakat pendengar. Diksi yang sesuai memerlukan penguasaan kosakata atau perbendaharaan kata pada suatu bahasa. Perbendaharaan

kata atau kosakata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa. Dengan perbendaharaan kata yang luas, pemilihan diksi akan semakin bervariasi dan membuat kita dapat memiliki kemampuan memilih kata-kata yang tepat untuk mewakili maksud atau gagasan.

2.3 Makna

Kata sebagai satuan dari perbendaharaan kata sebuah bahasa mengandung dua aspek, yaitu aspek bentuk atau ekspresi dan aspek isi makna (Keraf, 2005:25). Perbedaan antara kedua aspek tersebut yaitu, aspek bentuk atau ekspresi diserap dengan pancaindera, sedangkan aspek isi atau makna adalah sesuatu yang akan menimbulkan reaksi bagi pendengar atau pembaca. Reaksi yang timbul akibat aspek tersebut dapat diwujudkan dengan pengertian. Pengertian atau makna sebagai unsur yang terkandung dalam sebuah ujaran merupakan landasan dasar bagi pembaca atau penulis untuk menyampaikan hal-hal tertentu kepada pendengar atau pembaca dengan mengharapkan reaksi tertentu. Ujaran tersebut terdiri dari pilihan kata atau diksi yang telah disusun sampai membentuk frasa, klausa, atau kalimat yang memiliki makna.

Makna kata memiliki konsep berupa hubungan antara bentuk dengan hal atau barang yang diwakilinya (referen). Richard dan Odgent (dalam Chaer, 2014:286) menggambarkan konsep tersebut dengan bentuk segitiga yang juga disebut dengan segitiga makna.



Penjelasan dari segitiga makna tersebut adalah, tanda linguistik (simbol atau bentuk yang berupa kata dan kalimat), sedangkan referen merupakan objek yang memiliki pengalaman non-linguistik. Kedua hal tersebut dihubungkan dengan konsep yang menghasilkan makna dari referen atau objek tersebut. Simbol dengan referen memiliki hubungan tidak langsung karena simbol merupakan masalah dalam bahasa, sedangkan referen adalah masalah luar bahasa yang hubungannya bersifat arbitrer. Konsep sebagai hal yang menghasilkan makna memiliki hubungan langsung dengan simbol atau bentuk, juga dengan referen karena referen merupakan acuan dari konsep.

Makna kemudian terbagi lagi menjadi beberapa jenis, sejalan dengan kehidupan masyarakat yang memiliki berbagai kegiatan dan keperluan. Seperti makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual, makna referensial dan non-referensial, makna denotatif, makna konotatif, makna konseptual, dan lain-lain. Beragamnya jenis makna tersebut menghasilkan banyak karya sastra dengan isi yang maknanya juga bervariasi sehingga tidak monoton.

2.4 Makna Denotatif

Makna denotatif merupakan makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem (Chaer, 2014:292). Chaer juga mengungkapkan bahwa makna denotatif dapat dikatakan sama dengan makna leksikal, yakni makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil pengamatan indera manusia, atau makna apa adanya. Kamus-kamus biasanya hanya memuat makna leksikal sehingga makna leksikal seringkali dikatakan sebagai makna yang ada di dalam kamus.

Pengertian tersebut sejalan dengan Keraf (2005:27) yang menjelaskan bahwa kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan disebut kata denotatif. Kata dengan makna denotatif bertalian dengan informasi atau pernyataan yang bersifat faktual, sehingga digunakan dalam ranah ilmiah untuk menyampaikan informasi.

2.5 Makna Konotatif

Berbeda dengan makna denotatif yang mengandung makna sebenarnya tanpa mengandung arti tambahan, makna konotatif merupakan makna yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu di samping makna dasar yang umum (Keraf, 2005:28). Memilih konotasi adalah masalah yang lebih berat bila dibandingkan dengan memilih denotasi. Kata yang bersifat konotatif lebih banyak bertalian dengan diksi atau pilihan kata. Chaer (2014:292) menjelaskan makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif dan memiliki hubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Seperti contoh, kata “babi” memiliki konotasi

negatif bagi kelompok masyarakat beragama Islam, karena babi merupakan hewan yang diharamkan oleh agama Islam. Sementara bagi kelompok masyarakat yang tidak beragama Islam seperti kristen dan katolik, kata “babi” tidak berkonotasi negatif karena bagi agama kristen dan katolik, babi bukan hewan yang diharamkan.

Sutedi (2014:131) menyatakan makna konotatif dalam bahasa Jepang disebut dengan *anjiteki imi* atau *naihou* yaitu makna yang ditimbulkan karena perasaan atau pikiran pembicara atau lawan bicaranya. Misalnya, kata *chichi* dan *oyaji* memiliki makna denotatif yang sama, yaitu “ayah” atau seorang manusia laki-laki yang berada satu generasi di atas kita. Namun, *chichi* dan *oyaji* memiliki nilai rasa yang berbeda. Kata *chichi* digunakan dengan lebih formal dan lebih halus, sedangkan *oyaji* memberi kesan lebih dekat dan lebih akrab.

